

BAB X

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Komunikasi merupakan proses penyampaian ide dari si pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan, *receiver*). Pesan tersebut dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran.¹ Tujuan komunikasi merubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, sikap, atau tingkah laku si penerima pesan. Si pengirim pesan (ide), melalui komunikasi, mengharapkan ada perubahan ke arah kesamaan pemahaman atau paling tidak, pemahaman si pengirim pesan dipahami si penerima pesan. Komunikasi dalam bahasa Arab ditunjuk dengan kata *al-ittisâl, communication*.

Aktivitas komunikasi sesuatu yang inheren dalam pendidikan, sebab proses pendidikan dapat berjalan melalui aktivitas komunikasi. Setiap pendidik bertugas untuk menjadikan bahan ajar yang disampaikan bukan sekedar dikuasai peserta didik, tetapi menjadi bagian dari sikap atau kepribadian peserta didiknya. Hal itu tidak mudah karena si pendidik harus menguasai konsep-konsep utama komunikasi. Seorang pendidik dituntut memilih alat komunikasi, termasuk bahasa dan cara yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi dan penerima pesan.

Al-Qur'an mengajarkan manusia berkomunikasi dengan baik agar tercipta hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan serta pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami. Al-Qur'an mengajarkan manusia etika berkomunikasi dan model komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk model komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Konsep wahyu merupakan salah

¹Lihat Nadhifah Attamimy, *Komunikasi Pendidikan: Studi Faktor Pendidikan dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar di Kota Ambon* (Bogor: Hilliana Press, 2014).

satu gagasan penting yang menjadi khazanah misi para nabi dan disebut secara sentral dalam al-Qur'an.

Kata "wahyu" yang menjadi makna sentralnya "pemberian informasi" secara rahasia.² Naşr Hâmid Abû Zaid mendefinisikan wahyu sebagai hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi secara samar dan rahasia. Konsep ini dalam al-Qur'an tampak, misalnya, antara Zakariyâ dan kaumnya (Qs. Maryam/19:10-11) dan Maryam dengan kaumnya (Qs. Maryam/19:27-29) yang menggambarkan kedua pihak berada dalam eksistensi yang sama. Pemaknaan wahyu ini jelas tidak cukup untuk mengurai pewahyuan al-Qur'an, yaitu pemberian informasi secara samar dan rahasia antara Tuhan, Jibril dan Nabi Muhammad yang masing-masing berada dalam eksistensi berbeda. Proses komunikasi sebenarnya dapat berlangsung secara efektif jika terpenuhi dua syarat. Pertama, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi harus berada dalam taraf eksistensi yang sama. Kedua, media yang digunakan dapat dipahami secara bersama.³ Menjawab persoalan ini Abû Zaid merujuk firman Allah dalam Qs. al-Syûrâ/42:51-52 yang menegaskan tiga cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia berikut penegasannya bahwa dalam penurunan al-Qur'an Tuhan memilih cara ketiga, melalui perantara Jibril as.. Kerumitan segera muncul dalam kondisi ini karena dua tahapan komunikasi yang terjadi, komunikasi vertikal antara Tuhan dan Jibril di satu pihak dan komunikasi horizontal antara Jibril dengan Nabi Muhammad di pihak lain.

Dua pilar utama komunikasi dalam proses wahyu Nabi saw. itu, Allah di satu pihak dan rasul yang manusia di pihak lain. Al-Qur'an menyatakan komunikasi ini sebagai *ilqâ'*, sebagaimana terdapat dalam surat kedua dari segi turunnya, surat al-Muzammil, *innâ sanulqî 'alaika qaulan şaqilâ*, "Sungguh Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat". Kata ganti *nâ* dalam ayat tersebut maksudnya zat yang sama dengan yang disebut dalam ayat pertama dari surat al-'Alaq, "Bacalah dengan nama Tuhanmu". Komunikasi berlangsung melalui *ilqâ'*, dan kode yang digunakan dalam komunikasi itu *qul*. Kata *ilqâ'* dalam ayat lain diungkapkan dengan *tanzîl*, dan kata *qul* dengan *kalâm*. Komunikasi (*kalâm*) Allah dengan manusia memiliki cara-cara

²Lihat Muhammad bin Muhammad Abû Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsat Al-Qur'ân al-Karîm* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), h 45.

³Naşr Hâmid Abû Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoiran Nahdiyyin (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 36.

tertentu.⁴ Cara pertama wahyu melalui *ilhâm*, seperti wahyu kepada ibu Mûsâ as., lebah, dan malaikat. Kedua, berbicara di balik tabir, sebagaimana kalam Allah kepada Nabi Mûsâ as. di balik tabir pohon, api, dan gunung. Wahyu model pertama berupa kalam yang hanya dapat dipahami oleh dua pihak yang berkomunikasi. Kalam di sini tanpa kata-kata atau kalam dengan kode tanpa suara, bukan dengan bahasa biasa. Sebaliknya firman Allah dalam bentuk panggilan dalam kasus Mûsâ merupakan kalam dengan bahasa yang ditangkap Mûsâ.

Pemakaian kata kerja “berkata” (*qâla*) di sini menegaskan ada perbedaan antara dua situasi dalam pewahyuan di satu pihak, dan menegaskan sifat bahasa yang dipergunakan dalam situasi kedua di pihak lain. Konteks ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata kerja “telah diwahyukan (*ûhya*) dan “diwahyukan” (*yûhâ*), yang memberikan indikasi komunikasi bersifat non-verbal, tidak mengandung situasi komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima, sebagaimana terjadi dalam “pembicaraan di balik tabir” kepada Mûsâ as. Muatan komunikasi tersebut sekedar mengandung perintah melaksanakan, “Dan telah Kami wahyukan kepada ibu Mûsâ agar menyusuinya”.⁵ “Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah agar membuat sarang-sarangnya dari gunung”.⁶ Respons penerima wahyu hanya sekedar melaksanakan perintah dan mewujudkan perbuatan. Inilah perbedaan fundamental antara situasi komunikasi non-verbal dengan situasi komunikasi verbal dalam wahyu.

B. Karakteristik Komunikasi Pendidikan

Konsep komunikasi efektif al-Qur’an dapat dilihat dalam karakteristik komunikasi yang dilaksanakan Rasulullah saw.

1. Ungkapan Jelas

Ungkapan-ungkapan dalam al-Quran selalu mengungkapkan ungkapan yang jelas, baik dari segi sasaran, isi maupun logika sebab akibatnya. Huruf *al-nidâ* seperti *yâayyuhâ*, “hai” yang diikuti dengan *al-lazîna âmanû*, orang beriman, atau *al-nâs*, manusia, menunjukkan kejelasan sasaran informasi yang akan diberikan. Demikian juga ayat-ayat ancaman seperti *fawailul li almuşallîn*, celakalah orang-orang yang salat, *fawailun lahum mimmâ katabat aidihim*, celakalah mereka

⁴Abû Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, h. 37.

⁵Abû Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, h. 37.

⁶Abû Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, h. 37.

akibat tulisan tangannya, dan lainnya atau *u'iddat li al-kâfirîn*, disediakan bagi orang-orang kafir. Semua ayat ancaman itu jelas sasarannya, jelas isi ancamannya dan jelas pula penyebab datang ancaman itu. Contoh ayat-ayat yang diawali ancaman “wailun” dengan kejelasan sasaran, “celaka” bagi orang yang mendustakan wahyu, meragukan kebenaran al-Quran (al-Baqarah/2:24),⁷ bagi hati yang tidak mengingat Allah (al-Zumar/39:22),⁸ bagi yang mendustakan ayat-ayat Allah (al-Tûr/52:11, al-Mursalât/77:15,19,24,28,34,37,40,45,47, dan 49) bagi orang-orang yang bersikap materialisme (al-Humazah/104:1-3),⁹ atau “celaka” bagi orang-orang yang salat tetapi tidak menghasilkan sikap kepedulian sosial (al-Mâ’ûn/107:4).¹⁰

Janji surga dan hidup nikmat juga jelas sasarannya, jelas bentuk kenikmatannya dan jelas pula bentuk perilaku yang dapat diberi kenikmatan tersebut. Misal, firman Allah dalam Qs. al-Wâqi’ah/56) menjelaskan sejak kategori manusia berdasarkan amal perbuatan sampai kepada jenis pekerjaan yang menjadi penyebab mendapatkan kenikmatan atau kecelakaan.

2. Konsentrasi Terfokus dan Terarah

Nabi saw. dalam berkomunikasi dengan teman-temannya selalu menghadapkan wajah ke arah yang diajak atau mengajak bicara. Berfokus wajah kepada teman bicara mengkondisikan suasana jiwa lebih konsentrasi terhadap persoalan yang menjadi bahan pembicaraan. Nabi saw. pernah ditegur Allah karena memalingkan mukanya, *‘abasa wa tawallâ*, dari seorang yang sengaja datang untuk meminta pendapat kepada beliau (Qs. a’Abasa/80:1-10).¹¹ Nabi saw. pun pernah menegur seorang sahabatnya yang mengetuk pintu rumah beliau, kemudian ditanya siapa anda? Ia menjawab “ana”, “ana”, saya, saya. Beliau meminta supaya orang tersebut menyebut nama agar jelas dengan siapa Nabi saw. akan berbicara.

Al-Quran mengajarkan agar pembicaraan terarah/fokus untuk tidak memakai istilah yang ambigu, bermakna ganda, samar-samar, “*lâ taqûlû râ’inâ waqûlû unzurnâ*” (Qs. al-Baqarah/2:104), apalagi jika

⁷Lihat Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid I* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/2006 M), h. 62.

⁸Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid VIII*, h. 62.

⁹Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X*, h. 490.

¹⁰Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X*, h. 500.

¹¹Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X*, h. 328.

istilah tersebut berpeluang untuk dipelintirkan artinya, atau dijadikan pelesetan yang menghinakan.¹²

Fokus atau keterarahan juga berarti rangkaian kalimat yang sederhana, tidak berbelit-belit, singkat padat tanpa kehilangan fungsi uraiannya. Untuk memertegas fokus, al-Quran menjadikan ayat yang satu dengan ayat lain saling menerangkan, *tabyîn al-âyat* atau *tabyîn al-hudâ* (Qs. al-Baqarah/2:185), atau membawa ke dalam pikiran, *nuṣarrif al-âyat* (Qs. al-An'âm/6:65) atau menerangkan ayat, *faṣṣalnâ al-âyat* (Qs. al-An'âm/6:97-98) hingga detil seperti dalam cara berwudu, waris dan perkawinan. Kalimat-kalimat tersebut umumnya bersifat efisien, tidak boros sambil tetap menjaga pemenuhan fungsi penjelasannya.

3. Penjelasan Bertingkat

Ada tiga tingkatan ungkapan kejelasan al-Quran, *al-bayyinah*, *al-burhân* dan *al-sulṭân*. Hal ini sejalan dengan tingkatan kemampuan manusia dalam menyerap dan menerangkan dalil-dalil.¹³ Ini berarti terdapat persyaratan khusus bagi para penerima pesan, manakala pesan ingin diterima secara efektif, seperti tingkat kecakapan, kondisi jasmani dan rohani serta kondisi lingkungan tempat penerima pesan itu disampaikan. Seiring dengan itu, pengirim pesan -- dalam dunia pendidikan pendidik, dosen atau intrukstur --- perlu memerhatikan tingkat kemampuan berpikir, berbicara, menulis dan membuat abstraksi atau bertindakya. Para pendidik harus menyadari kekuatan dan kelemahan diri berkaitan dengan kemampuan tersebut, selain menyadari masalah yang dihadapi peserta didik. Pengasuhan secara utuh terhadap isi pesan atau bahan ajar serta pemahaman kondisi sosial tempat bekerja merupakan syarat lain yang harus dikuasai pengirim pesan manakala pesan diharapkan memiliki efektivitas tinggi.

Ayat al-Qur'an yang masuk kategori *al-bayyinah*, umumnya tidak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik/alam, tetapi berkaitan atau menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejadian-kejadi-

¹²Kata yang tidak disukai ialah *râ'inâ* yang biasa dipakai oleh kaum Muslim dengan arti "peliharakanlah kami". Namun, oleh musuh-musuh kaum Muslim dipakai berolok-olok dengan sedikit diputarbaliakan sehingga berarti penghinaan sehingga pakailah kata *unẓurnâ* yang tidak lagi samar dengan arti yang sama seperti yang dimaksud, "peliharalah.". Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (New Delhi-India:Kutub Khana Ishaat ul Islam, 1977).

¹³Lihat Sanusi Uwes, *Visi dan Fondasi Pendidikan dalam Prspektif Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 158-160.

an sejarah atau supranatural yang kejadiannya tidak dapat diragukan dan tidak dapat disangkal kebenarannya. Tidak dapat disangkal lantaran bukti supranatural tersebut pada dasarnya rill, langsung, kasat mata sebagaimana langsung, rill dan kasat matanya pribadi, sifat, karakter dan perilaku Nabi saw. sehari-hari, tentang baik, benar, jujur dan amannya. Namun, karena tidak dapat disangkal lagi, keterpecahbelahan orang yang menghadapinya pasti karena semata-mata terbawa oleh kepentingan masing-masing (Qs. al-Bayyinah/98-1:4).¹⁴

Ayat yang berkategori *al-burhân* adalah ayat-ayat yang menampilkan bukti-bukti kebenaran secara demonstratif, karena itu bersifat memaksa terhadap akal fikiran. Isinya berupa peringatan-peringatan, keajaiban spiritual dan rasionalis dalam wahyu. Istilah *al-burhân* dalam Qs. al-Baqarah/2:111, al-Anbiyâ'/21:24, al-Mu'minûn/23:117, al-Naml/27:64 dan al-Qaşaş/28:75 dimaksudkan sebagai bukti jelas yang rasional yang dimintakan oleh nabi kepada orang-orang yang ingkar, kafir, berkenaan dengan klaim kebenaran religious mereka. Sementara itu, istilah *al-burhân* dalam Qs. Yûsuf/12:24, berkonotasi pada kebenaran logis dan rasionalis yang dapat mengendalikan nafsu syahwat yang menggelegak karena kuatnya komitmen subjek pada etik moral hubungan antarmanusia.¹⁵

Tanda-tanda kebenaran yang paling kuat menampilkan bukti-bukti rasional itu "sulţân", "otoritas" atau "kekuasaan". Istilah ini dalam al-Quran digunakan untuk mengemukakan keterangan atau bukti yang lawan bicara tidak dapat berlutik lagi "membungkamkan lawan". Fazlur Rahman mengemukakan "mungkin terjemahan sulţân yang paling tepat "yang mengalahkan tanpa memberikan alternatif rill lainnya".¹⁶ Kemampuan mengalahkan tersebut semakin dipertegas melalui ayat tentang qıřaş yang memberikan kewenangan membunuh secara zalim (Qs. al-Isrâ'/17:33).¹⁷ Jika ditegaskan, *al-bayyinah* ayat yang menginformasikan kebenaran secara benar dan tidak dapat ditolak oleh akal yang terbuka dan tidak berprasangka; *al-burhân* ayat yang menampilkan kebenaran secara demonstratif dapat mengalahkan prasangka-prasangka tertentu; *al-sulţan* ayat yang menampilkan bukti-bukti kebenaran yang secara psikologis sifatnya hampir memaksa

¹⁴Lihat Ahmad Muştafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/2006 M), h. 469.

¹⁵Ahmad Muştafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid IV*, h. 393.

¹⁶Sanusi Uwes, *Visi dan Fondasi Pendidikan*, h. 159.

¹⁷Ahmad Muştafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid V*, h. 412.

sehingga orang yang tadinya menolak tetapi setelah dikemukakan ayat *al-sultân*, terpaksa pikiran, perasaan, akal dan hati nuraninya menerimanya. Konsep *sultân* ini dapat terlihat dalam Qs. *al-Rahmân/55:33*. Ayat ini menantang jin dan manusia membangkang kebenaran untuk menghindari sedapat mungkin sampai ke langit paling tinggi pun dalam rangka menghindari akibat hukum yang ditentukan Allah. Pengadilan Tuhan pasti digelar secepatnya, si pembangkang pasti tidak dapat menghindari dari pengadilan Tuhan kecuali mereka mengemukakan dalil yang otentik dalam arti memang tidak bersalah menurut ukuran *al-Quran* dan hadits Nabi saw.

Sultân sebagai dalil yang kuat yang memaksa lawan bicara secara psikologis menerima argumen yang dibawakan, terungkap juga dalam kasus Nabi Sulaiman as. dan burung Hud-hud (*al-Naml/27:20-22*). Nabi Sulaiman as. menyatakan bahwa “pasti aku akan mengazab dia atau menyembelohnya, kecuali manakala ia membawa alasan yang jelas, *sultân mubîn*.”

C. Prinsip-prinsip Komunikasi

Komunikasi, termasuk komunikasi pendidikan dapat berlangsung dengan baik jika berpegang pada prinsip-prinsip komunikasi. *Al-Qur'an* sebagaimana telah dijelaskan, menggunakan term *qawl* dalam melakukan komunikasi sehingga prinsip-prinsip komunikasi pendidikan mengacu pada term tersebut. Term *qawl* disampaikan dalam sejumlah ayat dengan, paling tidak, meliputi tiga ujaran: perintah (*al-amr*), larangan (*al-nahy*), dan berita (*al-khabar*).

1. Prinsip *Qawlan Balîga* (قَوْلًا بَلِيغًا)

Term *balîga* berarti “menyampaikan” atau “sampai” ke tujuan, kemudian ketika terbentuk kata *balâghah* dan *balîg* berarti “fasih” dan “dewasa”. Perkataan yang fasih merupakan suatu komunikasi yang indah, menarik jiwa, dan sampai pada sasaran dan tujuan seperti orang dewasa yang sudah sampai usia. Term tersebut bisa dimaknai juga dengan “cukup” (*al-kifayah*). Perkataan yang balig berarti perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Menurut *al-Ishfahani*,¹⁸ bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu baha-

¹⁸Muhammad al-Râgib Al-Ishfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balaga*, h. 60.

sanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki dan isi perkataan itu suatu kebenaran.

Term *baliga* dalam al-Qur'an disebut satu kali dalam al-Qur'an, surat al-Nisâ':4:63.¹⁹

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Mereka itu orang-orang yang (sungguh) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Ayat tersebut secara tema berhubungan erat dengan, paling tidak, tiga ayat sebelumnya (ayat 60-62). Kandungan ayat 60 Nabi saw. diingatkan tentang sekelompok orang yang mengaku beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, tetapi perilaku mereka berlawanan dengan pengakuan lisannya. Mereka ini orang-orang yang tidak mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Nabi saw. melalui ayat ini diminta berhati-hati terhadap mereka. Ayat 61 menunjukkan ciri-ciri mereka, di antaranya jika mereka diajak mematuhi hukum Allah dan Rasul-Nya, mereka enggan. Mereka juga sekuat tenaga menghalang-halangi orang lain yang hendak mengikuti ajakan itu. Ayat 62 menyebutkan ciri-ciri mereka lainnya, apabila mereka ditimpa musibah sebagai akibat perbuatannya, mereka akan menemui Nabi Muhammad saw. seraya bersumpah bahwa mereka hanya menghendaki penyelesaian dan perdamaian.

Ayat 63 menginformasikan tentang kebusukan hati kaum hipokrit, munafik itu. Mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Nabi saw. meski mereka bersumpah atas nama Allah, jika apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Namun, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman

¹⁹Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik. Mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah saw, meski mereka bersumpah atas nama Allah, jika apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Namun, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turun siksa Allah dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang balig. Ibn Jarîr al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân, Jilid V* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988, h. 153.

bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turun siksa Allah dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang berbekas dalam jiwa mereka, *qawl balîg*.²⁰ Kata-kata yang berbekas yang disampaikan kepada orang-orang munafik itu antara lain dorongan untuk kembali ke jalan yang benar, bertaubat, istiqamah di jalan kebenaran, serta menepati semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Pintu taubat masih terbuka. Jalan untuk kembali kepada-Nya belum tertutup. Allah masih siap menerima permohonan ampun mereka. Rasul pun siap memohonkan ampunan bagi mereka.²¹

Frasa *qawl balîg* di dalam Qs. an-Nisa':63, bermakna berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini menunjukkan pembicaraan yang efektif. Sementara itu, term *balîg* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, seperti orang-orang munafik, bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara. Para pakar sastra sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, secara rinci membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap balîg, antara lain: (1) tertampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, (2) kalimatnya tidak bertele-tele dan tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur, (3) pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar, (4) kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara, dan (5) kesesuaian dengan tata bahasa.²²

Konteks awal ayat ini memang tentang orang-orang munafik. Namun dalam implementasinya penggunaan *qawl balîg* bukan hanya ditujukan terhadap kaum munafik, melainkan terhadap semua golongan dengan memertimbangkan tingkat kecerdasan, daya tangkap, kedewasaan, setting sosial-ekonomi dan budaya, dan semacamnya. Setiap kelompok atau golongan menuntut tipe atau model *qawl balîg* tertentu. Tipe atau model yang cocok untuk kalangan petani belum tentu cocok untuk kalangan pedagang, politikus, dan seterusnya.

Seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan model dan prinsip komunikasi *qawl balîg*, menarik jiwa, karena inti pendidikan dalam Islam itu *tarbiyyah al-nafs*, pendidikan

²⁰Ibn Jarîr al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân, Jilid V* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988, h. 153.

²¹Sayyid Quṭb, *Fî Zilâl al-Qur'ân, Jilid II* (Cet. XVII; Beirut: Dâr al-Syurûq, 1990), h. 695.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume II* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 468.

jiwa, sehingga tepat jika pendidikan menggunakan model ini. Pendidik dalam konteks ini perlu mendesain komunikasi yang membekas dalam jiwa, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal.

2. Prinsip *Qawlan Karîma* (قَوْلًا كَرِيمًا)

Term *karîma* berasal dari kata kerja *karuma*, berarti “mulia” atau “bijak” sehingga frasa *qawlan karîma* berarti perkataan yang mulia. Term ini ditemukan sekali dalam al-Qur'an, surat al-Isrâ/17:23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Ayat tersebut menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus. Pertama, sebagai makhluk ciptaan Allah sehingga harus menghamba kepada-Nya semata (*ḥabl min Allâh*). Kedua, sebagai anak dari kedua orang tuanya, sebab kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini (*ḥabl min al-nâs*). Di samping itu, dalam struktur ayat ini, dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu al-'ataf*, yang salah satu fungsinya menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Hadis riwayat Ahmad menjelaskan sabda Nabi saw.: "*Merugilah (3 x), seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga.*"

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Al-Qur'an menggunakan term *karîm*, secara kebahasaan berarti

mulia. Ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha Karim, berarti Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan perilakunya. Seseorang dikatakan *karîm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya. Namun, jika term *karîma* dirangkai dengan kata *qawl*, perkataan, berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang bermanfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Dapat juga dikatakan, berbicara mulia itu menyiratkan kata yang isi, pesan, cara, dan tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Disinilah Sayyid Qutb menyatakan bahwa perkataan yang karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, hakikatnya tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak; bagaimana ia berkata kepadanya, tetapi keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.²³ Ibn 'Âsyur menyatakan bahwa *qawl karîm* bermakna perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Misal, ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Frasa *qawl karîma* menunjukkan setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Perlu dicatat, ayat tersebut menggunakan kata *qadâ* untuk memerintah manusia beribadah hanya kepada Allah. kata *qadâ* memiliki arti antara lain *'amara*, *alzama* dan *awjaba 'alaikum* (memerintah, mengharuskan, dan mewajibkan). Bagaimana pun, ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa manusia dilarang menyembah kepada selain-Nya. Ayat tersebut menyebutkan kewajiban lainnya, berbuat baik dengan sebaik-baiknya kepada kedua orang tua. Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua tidak terbatas waktu; sampai kapan pun setiap orang harus berbuat baik pada mereka, terlebih saat keduanya atau salah satunya sudah menginjak usia lanjut. Jika salah satu atau kedua orang tua yang sudah berusia lanjut berada dalam pemeliharaan anaknya, si anak dilarang keras melontarkan kata-kata yang dapat menyakiti orang tuanya. Tidak boleh ada bantahan atau pun bentakan dari anak pada orang tuanya. Yang harus ada perkataan yang mulia, panggilan yang santun, serta tutur-sapa yang baik dan memuliakan. Ungkapan *qawl karîm* secara praktikal, kata-kata yang disampaikan

²³Sayyid Qutb, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Jilid XIII, h. 318.

seorang hamba yang hendak bertaubat di hadapan Sang Tuan yang penuh wibawa dan keagungan.²⁴

Prinsip dan model komunikasi *qawl karîm* hendaknya digunakan oleh peserta didik ketika bergaul dengan para pendidik karena pendidik itu hakikatnya orang tua mereka yang mesti dihormati. Mereka harus menggunakan prinsip komunikasi yang hormat dan *ta'zîm* kepada para pendidik. Komunikasi ini relevan digunakan dalam pendidikan bagi orang dewasa (*andragogi*). Pendidik dalam aktivitas pembelajaran bagi orang dewasa tidak boleh menampilkan komunikasi yang dapat menyinggung mahasiswanya sehingga muncul sikap kurang hormat dari mahasiswa kepada pendidik, dosen.

3. Prinsip *Qaulan Maysûra* (قَوْلًا مَيْسُورًا)

Term *maysûra* berasal dari kata *yasara*, berarti “mudah” sehingga *maysûra* berarti “dimudahkan”. Frasa *qawlan maysûra* berarti perkataan yang mudah dipahami lawan bicara, audiens. Frasa *qawlan maysûra* di dalam al-Qur'an hanya ditemukan dalam Qs al-Isrâ/17:28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.²⁵

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ هُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut."

Ayat tersebut mengajarkan, apabila seseorang tidak bisa memberi atau mengabdikan permintaan karena memang tidak ada, harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Istilah *qawl maysûr* prinsipnya, segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan.²⁶ Ada juga yang menjelaskan, *qawl maysûr* berarti menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang

²⁴Lihat Abû Muhammad bin 'Aṭiyah al-Andalûsî, *al-Muharrir al-Wajîf fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Cet. I, Lubnân: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 459-460.

²⁵Menurut Ibn Zaid, "Ayat ini turun berkaitan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah saw. tetapi beliau tidak mengabdikan permintaannya, sebab beliau tahu jika mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Beliau itu berpaling semata-mata karena berharap pahala, sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun, hal itu dilakukan harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan. Lihat al-Qurṭubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân, Jilid X*, h. 107.

²⁶Al-Qurṭubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, Jilid X*, h. 107.

lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qawl maysûr* dengan *qawl ma'rûf*, perkataan yang *maisur* ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

Perlu dicatat, al-Qur'an mengajarkan manusia etika berkomunikasi dengan baik, lemah lembut, dan santun, *qawl maysûr*, karena dapat mudah dipahami oleh komunikan. Seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan prinsip komunikasi ini sesuai dengan materi, tujuan, peserta didik, dan alokasi waktu yang tersedia. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan prinsip *qawl maysûr* diharapkan menghasilkan *out put* yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan menjadi warga bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab.

4. Prinsip *Qawlan Ma'rûfa* (قَوْلًا مَعْرُوفًا)

Term *ma'rûfa* secara etimologis berarti “baik” sehingga frasa *qawlan ma'rûfa* berarti perkataan atau komunikasi yang baik. Term *ma'rûf* dipahami juga dengan yang “dikenal” atau yang “diketahui” atau yang populer (di tempat itu). Menurut Ibn Manzûr, dengan mengutip hadis Nabi saw., *ma'rûf* suatu istilah yang mencakup sesuatu yang telah dikenal --- meliputi ketaatan kepada Allah, berbuat baik dengan manusia, dan segala yang disunnahkan syara'.²⁷ Perkataan *ma'rûf* menunjuk perkataan yang biasa dikenal oleh lawan bicara, yang biasa dikenali atau sesuai dengan akal atau syara'. Menurut al-Râzî, dalam beberapa konteks frasa *qawl ma'ruf* menunjuk perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.²⁸

Al-Qur'an memerintahkan manusia agar melakukan komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2:235, al-Nisâ/4:5 dan 8, al-Aḥzâb/33:32. Misal, dalam Qs. al-Nisâ/4:5 dijelaskan:

²⁷Abû al-Faḍl Muhammad bin Mukram Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab, Jilid IX* (Berût: Dâr al-Fikr, 1990), h. 242.

²⁸Fakhr al-Râzî, *Mafûṭīḥ al-Gaib, Jilid X*, h. 152.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ayat tersebut dalam surat al-Nisâ berada dalam rumpun ayat yang memperkenalkan hukum keluarga. Rumpun ini terbentang dari ayat ke-1 hingga ayat ke-45. Ayat ke-5 lebih spesifiknya berada dalam kelompok ayat yang menunjukkan beberapa kewajiban para *wâsî* (pengasuh) terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang di bawah perwaliannya. Ayat tersebut melarang para wali menyerahkan harta dalam kekuasaannya kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur hartanya. Hal itu karena dalam pandangan Allah harta merupakan pokok kehidupan. Hal penting yang harus dilakukan para wali terhadap anak yatim yang belum balig memberi mereka kebutuhan belanja dan kebutuhan sandang dari hasil pengelolaan harta itu.

Kewajiban para wali terhadap anak yatim dalam perwaliannya tidak hanya menyangkut tindakan, tetapi juga menyangkut ucapan. Di sini terlihat keharusan adanya keutuhan sikap; bukan hanya baik pada tindakan, tetapi juga pada ucapan. Para anak yatim itu berhak atas kecukupan belanja dan pakaian dari para wali mereka, di saat sama mereka juga berhak mendapatkan ucapan yang baik (*qawl ma'rûf*) dari wali-wali mereka. al-Zamakhsharî menjelaskan bahwa *ma'rûf* adalah segala ucapan dan perbuatan yang indah, baik menurut akal maupun menurut syara', sehingga jiwa menyukainya dan merasa nyaman dengannya; kebalikan dari *ma'rûf* disebut *munkar*.²⁹ Al-Zamakhsharî

²⁹Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasysyâf, Jilid I* (Cet. II; Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2005), h. 220. Ismâ'il Haqqî al-Istanbûlî dalam karyanya menjelaskan *qawl ma'rûf* adalah *kalâman layyinan ta'tibu bihi nufusuhum*, kata-kata lemah-lembut yang mengenakkan diri anak-anak yatim. Lihat Ismâ'il Haqqî al-Istanbûlî, *Tafsîr Rûh al-Bayân, Jilid II* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâs al-'Arabî, t.t.), h. 133. Sementara itu, Ibn Kasîr mengartikan *qawl ma'rûf* dengan *al-kalâm al-tayyib wa taḥsîn al-akhlâq*, kata-kata yang baik dan mengindahkan akhlak. Ismâ'il bin

memberi contoh *qawl ma'rûf* yang dapat disampaikan para wali kepada anak-anak yatim yang ada dalam pewaliannya, seperti, “Jika kalian sudah layak dan dewasa, kami akan menyerahkan harta kalian kepada kalian.” Atau, “Jika aku beruntung aku akan memberimu, dan jika aku mendapat *ganîmah* (harta rampasan) dalam peperanganku aku akan memberi bagianmu.”³⁰

Ayat lain yang berkaitan dengan *qawl ma'rûf* dapat dilihat dalam Qs. al-Nisâ/4:8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا
(٨)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Ayat tersebut secara tematik berada dalam kelompok ayat (ayat 7 sampai 10) yang menjelaskan hak-hak ahli waris dari harta warisan (*tirkah*) dan hak-hak pihak lainnya dari kalangan orang-orang yang memerlukan, anak-anak yatim, dan kerabat yang bukan ahli waris. Dijelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki bagian, banyak maupun sedikit, dari harta peninggalan kedua orangtua dan kerabatnya. Masing-masing mendapatkan bagiannya sesuai dengan ketetapan.

Kerabat, anak yatim dan orang miskin dalam ayat tersebut memiliki hak tertentu (sekedarnya) jika mereka ikut menghadiri pembagian harta warisan. Ayat ini juga menyatakan bahwa hak mereka bukan hanya bagian tertentu dari harta waris, tapi juga perlakuan dan kata-kata yang baik (*qawl ma'rûf*) dari pihak pembagi harta waris. Mereka secara materi dipenuhi kebutuhannya dan secara psikologis mereka dijaga perasaannya. Di sini tampak arahan sempurna al-Qur'an dalam menata perilaku dan membimbing interaksi manusia dengan sesamanya. Menurut Wahbah Zuhailî, ayat tersebut menyentuh sisi psikologis yang mungkin muncul dari kerabat, anak yatim, atau orang-orang miskin apabila mereka menghadiri pembagian harta waris. Ayat memerintahkan agar mereka diberi bagian tertentu dari harta waris walaupun sedikit dan hendaklah disampaikan kepada mereka kata-kata

Kašîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid II (Cet. II; Beirut: Dâr Ṭayyibah lî al-Nasyr wa al-Tauzî', 1999), h. 215.

³⁰Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*, h. 220.

yang baik dan permintaan maaf yang layak yang dapat menenangkan hati mereka, menghilangkan kedengkian, dan mengikis kebencian dari diri mereka.³¹

Frasa *qawl ma'rûf* dapat dijumpai dalam Qs. al-Aḥzâb/33:32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٣٢)

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,

Menurut Wahbah al-Zuhailî, ayat tersebut seakan berkata kepada isteri-isteri Nabi saw., “*Janganlah kalian melembutkan kata-kata atau menghaluskannya ketika kalian berbicara dengan kaum laki-laki. Hendaklah kata-kata kalian tegas, serius dan kuat sehingga orang yang dalam hatinya ada kecenderungan terhadap kefasikan dan dosa tidak terdorong melakukan kecurangan. Bicaralah dengan kata-kata yang baik dan biasa digunakan sehari-hari; tidak dibuat-buat dan jauh dari kesan menggoda.*” Namun, larangan ini tidak berarti istri-isteri Nabi saw. ketika itu sedang dalam keadaan yang perlu diluruskan; tidak berarti mereka sedang menyimpang. Ayat ini hanya sedang menuntun mereka menaiki level perilaku yang lebih unggul dan utama. Ayat ini memagari mereka dari perbuatan keji dengan mencegah mereka dari salah satu jalan kekejian, berbicara dengan kaum laki-laki dengan cara yang mengandung kefasikan dan mengundang kejahatan.³²

Pesan-moral ayat tersebut berlaku universal; siapa pun, kapan dan di mana pun, tidak boleh bicara dengan kata-kata dan gaya yang mengandung dan mengundang kefasikan dan dosa. Frasa *qaul ma'rûf* mencakup kata-kata yang seperti itu. Seorang pendidik dalam konteks ini perlu memilih kosa kata yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik serta memulai materi dengan sesuatu yang telah dikenali. Pembelajaran dengan prinsip ini akan menyiptakan komunikasi yang komunikatif antara apa yang disampaikan pendidik dengan yang dipikirkan peserta didik sehingga pembelajaran bermakna.

³¹Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr ff al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid IV (Cet. II; Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âsir, 1418 H), h. 262.

³²Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Jilid XXII, h. 8-9.

5. Prinsip *Qawlan Layyina* (قَوْلًا لَيِّنًا)

Term *layyin* secara etimologis berarti “lunak” dan “lembut”. Arti *layyina* mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Frasa *qawlan layyina* berarti perkataan yang lembut dan lunak; bisa juga perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, yang si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Term *layyin* ditemukan dalam Qs. Ṭahâ/20:44.

فَقُولُوا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat tersebut menjelaskan kisah Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârun as. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Menarik untuk dicermati dalam ayat tersebut, mengapa Nabi Musa as. harus berkata lembut padahal Fir'aun tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Râzî, ada dua alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, Nabi Mûsâ as. pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang cara seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya. Kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

Menurut al-Zamakhsharî, frasa *qawl layyin* dapat bermakna, antara lain, kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang yang diajak bicara; kata-kata yang lemah-lembut. Di antara bentuk *qawl layyin* itu memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukai orang itu.³³ Ayat ini menggariskan sekurangnya dua hal berkaitan dengan berkomunikasi, keharusan menyampaikan kata-kata yang lemah-lembut, santun, halus serta mengemukakan, dan kata-kata

³³Lihat Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhshari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, h. 656.

seperti itu disampaikan terutama kepada penguasa zalim yang sangat diharapkan kesadaran dan ketakwaannya kepada Allah.

Seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran hendaknya menerapkan prinsip komunikasi ini sehingga pembelajaran bermakna. Kelembutan tidak hanya dituntut dalam berkomunikasi lisan, tetapi komunikasi perbuatan. Pendidik tidak sepatutnya menampilkan kesombongan di hadapan para peserta didik karena dapat memengaruhi kepribadian peserta didik. Kesombongan dan bersikap kasar dalam berkomunikasi dapat menjauhkan minat peserta didik dari gurunya, dan bahkan meteri pelajaran. Rasulullah saw. berhasil dalam mendidik para sahabat karena berkomunikasi dengan lemah lembut (Qs. ‘Âlu ‘Imrân/3:159).

6. Prinsip *Qawlan Sadîda* (قَوْلًا سَدِيدًا)

Term *sadîd* secara etimologis berarti “menyumbat” atau “menghalangi”.³⁴ Frasa *qawlan sadîda* berarti “perkataan yang dapat menghalangi atau menyumat sehingga dengan kata tersebut, orang merasa terhalang melakukan perbuatan yang dilarang.” Farasa *qawlan sadîda* ditemukan dalam Qs. al-Nisâ//4:9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Ayat tersebut turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Perkataan yang harus disampaikan kepadanya dalam kasus ini harus tepat dan argu-

³⁴Al-Qurṭubî menyebutkan sejumlah pengertian untuk *qawl sadîd*, yaitu *qasḍân wa haqqân* (efisien dan benar), *sawâb* (tepat), *al-lazî yuwâfiqu zâhiruhu bâṭinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *mâ urîda bihî wajh Allâh dūna gairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya), dan *al-iṣlâh bayn al-mutasyâjirin* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apapun, tegas al-Qurṭubî, *qawl sadîd* meliputi semua kebaikan (*al-khairât*); mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya. Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Jilid VII (Cet. II; Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), h. 162.

mentatif, *qawl sadîd*. Misal, dengan perkataan, "bahwa anak-anakmu yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak." Melalui ayat ini pula, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justeru akan menjadi beban orang lain.

Frasa *qawl sadîd* dapat dijumpai juga dalam Q.s. al-Aḥzâb/33:70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Ayat tersebut berada dalam satu kelompok dengan ayat 69-70 yang menjelaskan bahwa takwa kepada Allah dapat membawa pada perbaikan amal dan pengampunan dosa. Ayat ke-69 menjelaskan, Allah menyeru orang-orang beriman untuk tidak meniru perbuatan kaum yang telah menyakiti Nabi Mûsâ as. Beliau, dalam pandangan Allah, orang yang suci dari tuduhan-tuduhan mereka serta memiliki kedudukan terhormat. Ayat ke-70) Allah kembali menyeru orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan bertutur dengan kata-kata yang benar (*qawl sadîd*). Berkaitan dengan ayat ke-71, ada dua hal yang dapat dilihat. Pertama, perintah bertakwa disusul langsung perintah berkata-kata yang baik. Ini menunjukkan, terdapat hubungan erat antara takwa sebagai titah universal dan keharusan menjaga lisan, di antaranya dengan bertutur-kata yang baik.³⁵ Takwa harus termanifestasikan dalam wujud lahir, pembuktian. Di antara bukti paling mudah ditangkap bagaimana yang bersangkutan menjaga lisannya melalui tutur-kata yang baik. Kedua, dalam beberapa ayat lain kata-kata yang baik disampaikan dengan term *qawl ma'rûf*, sedangkan dalam ayat ini disampaikan dengan *qawl sadîd*. Keduanya walaupun dapat diterjemahkan sebagai kata-kata yang baik, pastilah antara keduanya terdapat penekanan makna yang sedikit-banyak berbeda.

Komunikasi yang baik, *qawl sadîd*, berdampak terhaap amal perbuatan dan pengamunan dosa sehingga para pendidik dalam aktivitas pembelajaran hendaknya menggunakan komunikasi yang baik dalam entuk *qawl sadîd*.

³⁵Lihat, Rasyîd Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr, Jilid IV* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1998), h. 327.

7. *Qawlan ‘Azîma* (قَوْلًا عَظِيمًا)

Term *‘azîma* secara etimologis berasal dari kata *‘azuma*, berarti “besar” dan “agung”. Frasa *qawlan ‘azîma* berarti perataan ang besar. Frasa *qawlan ‘azîma* disebut satu kali dalam Qs. al-Isrâ’/17:40:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا (٤٠)

Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sungguh kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Pertanyaan yang dilontarkan ayat tersebut bermuatan *istinkâr wa al-tahakkum*, pengingkaran dan penghinaan. Ayat sejatinya mengingkari kata-kata mereka (orang-orang kafir) bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan Allah. Maha Suci Dia dari memiliki anak dan teman, Maha Suci Dia dari yang menyerupai dan sekutu. Ayat ini juga berisi penghinaan terhadap perbuatan mereka menisbahkan anak-anak perempuan kepada Allah, sementara dalam keyakinan mereka anak-anak perempuan lebih rendah dari anak-anak laki-laki. Mereka juga sering membunuh anak-anak perempuan karena takut miskin atau merasa malu. Sungguh hina perbuatan mereka; mereka menilai rendah anak-anak perempuan lalu menisbahkannya kepada Allah. Ayat ini seakan bertanya, “Jika Allah Pencipta anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, lalu pantaskah bagi-Nya memilhkan bagi mereka anak-anak laki-laki lalu memilhkan untuk Diri-Nya anak-anak perempuan?” Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa kata-kata mereka itu merupakan perkataan yang besar; besar kehinaannya, kekejiannya, keangkuhannya, kebohongannya, kedustaannya, dan kemustahilannya.³⁶

Frasa *qawl ‘azîm* merupakan bentuk komunikasi yang tidak baik. Para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, hendaknya menghindarkan diri dari perkataan yang mengandung dosa, kebohongan, apalagi fitnah. Pendidik hendaknya mampu mendesain pembelajaran agar tidak hanya terfokus pada mendesain tujuan, materi, metode, dan evaluasimelankan perlu mendesain model komunikasi yang akan digunakan. □

³⁶Lihat Sayyid Qutb, *Fî Zilâl al-Quran, Jilid IV* (Beirût: Dâr al-Syurûq, 1990) h. 2230.